

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN KOGNITIF DAN SIKAP
KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SDN 64 TO'BULUNG
KEC. BARA KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**AYU SRI MULIA
NIM 12.16.2.0007**

Dibimbing Oleh :

1. Dr. Hasbi, S.Ag
2. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN KOGNITIF DAN SIKAP
KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SDN 64 TO'BULUNG KEC. BARA
KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

AYU SRI MULIA

NIM. 12.16.2.0007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO 2016**

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN KOGNITIF DAN SIKAP
KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SD 64 TO'BULUNG
KECAMATAN BARA KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

AYU SRI MULIA

NIM 12.16.2.0007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2015**

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itu dituntut mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan yakni dididik dan mendidik. Di samping itu pula, pendidikan menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat dalam era yang makin canggih ini. Akan tetapi meskipun semua sangat canggih dan modern jika tidak ada orang yang ahli dan pandai untuk menggunakannya maka semua menjadi tidak bermanfaat. Di samping itu pula dalam pemanfaatan produksi zaman modern perlu adanya akhlak dan pribadi muslim sejati sebagai kontrol dalam penempatan fungsi sebagai upaya pencegahan eksploitasi fungsi yang kian marak terjadi di kalangan masyarakat. Dari titik tolak ini dapat ditarik benang merah bahwasanya lembaga pendidikan perlu menaruh perhatian penuh terhadap pembentukan individu, pengembangan sumber daya manusia dan pembinaan warga secara khusus agar mereka menjadi manusia yang berkarya untuk bangsa. Sudah sepatutnya umat islam memperhatikan pendidikan terutama mengenai Pendidikan Agama Islam di mana merupakan pendidikan yang sangat mendasar dalam membentuk akhlak mulia untuk mencapai predikat “umat terbaik”. Dalam

kaitannya, Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang sangat mendasar dalam proses terjadinya Akomodasi untuk sampai pada pemahaman terhadap apa yang mestinya dipahami.

Pendidikan merupakan persoalan asasi bagi manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan harus tumbuh menjadi manusia dewasa dengan proses pendidikan yang alami. Individu lahir tanpa memiliki pengetahuan apa pun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitra atau potensi ia belajar dari lingkungan dan masyarakat. Potensi dasar yang universal yang dimiliki manusia:

1. Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk (*moral identity*)
2. Kemampuan dan kebebasan untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan pembawaan dan cita-citanya (*individual identity*)
3. Kemampuan untuk berhubungan dan kerjasama dengan orang lain (*social identity*)
4. Adanya ciri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain (*individual differences*)¹

Potensi awal individu dan proses pendidikannya tersebut dalam Al-Qur'an Allah swt Q.S. An-Nahl/16:78 dalam firman-Nya yang berbunyi:

□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□
□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□

1 Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (edisi revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h. 194-195

وَاللَّهُ يَخْتَارُ
مَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
وَاللَّهُ يَخْتَارُ
مَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.²

Secara umum maksud dari Q.S. An-Nahl/16:78 adalah sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah swt. ke dunia dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan apapun sehingga dibekali pendengaran, penglihatan, dan hati yang dikenal sebagai fitrah agar dapat mengembangkan hidupnya melalui proses belajar (pembentukan mental kognitif, afektif, dan psikomotorik), menerima nasehat/saran, menjalin hubungan sesama individu lain, mampu membedakan antara baik dan buruk, memiliki hubungan perasaan antara sesama makhluk. Dengan adanya fitrah yang dimiliki, manusia dengan cepat mengalami perkembangan baik secara mental kognitif maupun sikap dalam bermasyarakat.

Setiap pengalaman individu melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses perubahan apa yang dipahami sesuai dengan struktur kognitif yang ada sekarang, sedangkan akomodasi adalah proses perubahan struktur kognitif sehingga dapat dipahami. Apabila individu mempunyai struktur kognitif dengan yang bersangkutan maka terjadi asimilasi, tetapi jika pada keadaan di mana individu tidak memiliki struktur kognitif maka perlu adanya proses akomodasi.

2 Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: (Al-hikmah Al-Qur'an dan terjemahannya" Jawa Barat: 2015), h. 220

Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan lingkungan. Pada proses pendidikan membutuhkan motivasi yakni sesuatu yang membangkitkan dorongan untuk melakukan aktivitas dalam pendidikan.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan mempunyai tanggungjawab untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta mampu mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan syari'at Islam. Agar dapat terwujud perlu diberikan arahan dalam hal ini adalah pendidikan agama. Melalui pendidikan agama ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi taqwa kepada Nya. Apabila potensi ini berkembang dengan baik, maka individu akan mampu mengendalikan potensi kognitifnya supaya tidak terwujud dalam bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam dirinya. Kualitas keagamaan peserta didik akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Dalam hal ini sikap keagamaan siswa berhubungan dengan pemahaman peserta didik terhadap pendidikan agama Islam.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki kemampuan kognitif baik, maka keyakinan dan penghayatan siswa menjadi kuat, jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam, sehingga siswa dapat merealisasikan dalam bentuk sikap keagamaan yang baik pada kehidupan sehari-hari.

Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan kognitif kurang baik maka, keyakinan dan penghayatan siswa menjadi lemah karena pengetahuan dan

pemahamannya tidak dilandasi oleh pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Sehingga, apabila diberikan tugas oleh guru seperti menghafal surah pendek kebanyakan dari siswa tidak mampu melaksanakan tugas yang diberikan. Dan pada keadaan lain, disaat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas mereka lebih banyak bermain atau mengganggu teman lainnya di dalam kelas disaat guru tidak memperhatikannya.

Melalui interview yang dilakukan dengan Guru Pendidikan Agama Islam, diterangkan bahwa terdapat siswa yang kemampuan kognitifnya baik pada pelajaran pendidikan agama Islam tapi sikap keagamaannya kurang baik dan sebaliknya juga terdapat siswa yang kemampuan kognitifnya kurang pada pelajaran pendidikan agama Islam tapi sikap keagamaannya justru baik.

Dari kenyataan di atas, maka tampak adanya kesenjangan antara kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To'Bulung Kec. Bara Kota Palopo.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang penulis telah kemukakan di atas, maka dapatlah dirumuskan beberapa permasalahan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan kognitif peserta didik di SDN To'Bulung Kec.Baru Kota Palopo?
2. Bagaimana sikap keagamaan peserta didik di SDN To'Bulung Kec.Baru Kota Palopo ?
3. Apakah ada hubungan antara kemampuan kognitif dan sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To'Bulung Kec.Baru Kota Palopo?

C. Hipotesis

Hipotesis adalah” jawaban atau dugaan sementara terhadap jawaban atau dengan terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris”.³

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Terdapat hubungan antara kemampuan kognitif dan sikap keagamaan peserta didik di SD 64 To’Bulung Kec.Bara Kota Palopo.”

Dimana $H_0: \rho \leq 0$ $H_1: \rho \geq 0$

Keterangan:

H_0 : tidak ada hubungan antara kemampuan kognitif dan sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To’Bulung Kec.Bara Kota Palopo.

H_1 : ada hubungan antara kemampuan kognitif dan sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To’Bulung Kec.Bara Kota Palopo.

ρ : Parameter hubungan kemampuan kognitif dan sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To’Bulung Kec.Bara Kota Palopo.

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan kognitif dan sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To’Bulung Kec.Bara Kota Palopo.

³ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Ramayana Press, Jakarta, 2008) h.67

2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kemampuan kognitif dan sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To'Bulung Kec.Bara Kota Palopo.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran atau sebagai referensi dalam dunia pendidikan khususnya pada bidang studi pendidikan agama Islam.

2. Manfaat praktis

Melalui penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi penyelenggaraan pendidikan, terutama kepada tenaga pengajar setidaknya dapat meningkatkan kemampuan mengajar berdasarkan hasil penelitian dengan mengetahui perkembangan kognitif dan sikap keagamaan siswa, sehingga prestasi siswa dalam proses pembelajaran dapat lebih meningkat.

F. Defenisi Operasional Penelitian

Defenisi operasional penelitian perlu didefenisikan dalam bentuk perumusan yang lebih, tidak membingungkan dan dapat diobservasikan serta diukur. Menurut Sumardi Suryabrata adalah “sesuatu yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan yang dapat diamati”⁴.

4 Sumadi suryabrata, *Metode Penelitian*, (Rajawali Press, Jakarta, 1991) h.76

Pada penelitian ini mengkaji dua variabel yakni kemampuan kognitif dan sikap keagamaan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji keterkaitan atau hubungan antara kedua variabel tersebut.

1. Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan dalam penguasaan ilmu dimana seorang anak dapat dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun pengetahuan sendiri tentang dunia. Kemampuan kognitif juga dapat berarti proses mengolah informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensia, belajar, pemecahan masalah dan pembentukan konsep yang dibuktikan dengan hasil pekerjaannya di sekolah dengan nilai yang bagus.

2. Sikap keagamaan

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama. Contohnya rajin mengerjakan shalat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan yakni:

1. Skripsi Hasmina, tahun 2013: *Hubungan antara Kemampuan Numerik dan Hasil Belajar Matematika Kelas VIII SMP Negeri 1 Malangke Barat.*⁵ Hasmina dalam skripsinya yang berjudul “ *Hubungan antara Kemampuan Numerik dan Hasil Belajar Matematika Kelas VIII SMP Negeri 1 Malangke Barat*” menyimpulkan bahwa antara kemampuan numerik dan hasil belajar matematika siswa di SMP Neg. 1 Malangke Barat memiliki hubungan yang signifikan dimana hasil belajar matematika siswa dapat ditentukan oleh kemampuan numerik siswa.
2. Skripsi Rakyatul Aini, Tahun 2013: *Korelasi antara Kemampuan Komunikasi Matematika dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Palopo*⁶. Dari analisa tersebut diperoleh informasi bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Palopo yang dijadikan sampel yang tergolong tinggi dimana skor rata-rata 68.4737 dengan standar deviasi 7,68198. Selain itu pula, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pemecahan masalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Palopo yang dijadikan sampel penelitian berada dalam kategori tinggi pula dengan skor rata-rata sebesar 74.8684 dengan standar deviasi 9.96527. Dapat ditarik kesimpulan bahwa meningkat atau menurunnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah ini dilihat dari hubungan kedua variable berkorelasi yang memiliki nilai korelasi 0,970.

⁵ Hasmina, tahun 2013: *Hubungan antara Kemampuan Numerik dan Hasil Belajar Matematika Kelas VIII SMP Negeri 1 Malangke Barat.*

⁶ Rakyatul Aini, skripsi: *Korelasi antara Kemampuan Komunikasi Matematika dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Palopo.* Palopo, 2013.

Dari kedua skripsi tersebut, skripsi yang penulis ambil hampir sama dengan peneliti sebelumnya. Akan tetapi dari peneliti terdahulu membahas mengenai pembahasan pembelajaran matematika sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas tentang Hubungan antara Kemampuan Kognitif dan Sikap Keagamaan Peserta Didik di SDN 64 To'Bulung Kec. Bara Kota Palopo.

B. Kemampuan Kognitif

Proses belajar di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dapat menghasilkan 'tiga kemampuan yakni kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang sangat fundamental yang membimbing tingkah laku anak.

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing* berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.⁷

⁷ Muhibbin Syah, M.Ed. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), h.66.

Menurut Piaget (Hetherington dan Parke) menyebutkan bahwa “kognitif adalah bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasi objek dan kejadian di sekitarnya. Piaget memandang bahwa anak tidak pasif menerima informasi”.⁸

Dari pendapat para ahli yang diungkapkan di atas tentunya belum mewakili semua defenisi kognitif yang dibuat oleh banyak pakar namun sedikit banyaknya yang dapat memperoleh gambaran tentang kemampuan kognitif yang mengingatkan bahwa hal tersebut tidak lepas dari proses belajar, proses belajar pun tidak hanya antara guru dan siswa saja akan tetapi hal tersebut juga terjadi antara siswa dan siswa yakni melalui komunikasi dalam bentuk diskusi. Komunikasi dalam diskusi dapat bersifat *intracommunication* dan *intercommunication*.

Yang dimaksud *intracommunication* atau intrakomunikasi ialah komunikasi yang terjadi pada diri seseorang. Ia berkomunikasi pada dirinya sendiri sebagai persiapan untuk melakukan *intercommunication* dengan orang lain.⁹

Secara teoritis, pada waktu seorang pelajar melakukan *intracommunication* terjadi proses yang terdiri atas tiga tahap:

1. Persepsi (*perception*)

8 *Ibid.* h. 68

⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Cet. 21, Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), h. 102.

Persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Penginderaan ini dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan. Kemampuan mempersepsi antara pelajar yang satu dengan pelajar yang lain tidak akan sama meskipun mereka sekolah di sekolah yang sama bahkan kelas yang sama. Pengetahuan dan pengalaman akan memperkaya benaknya dengan perbendaharaan untuk memperkuat daya persepsinya.

2. Ideasi (*ideation*)

Ideasi adalah tahap kedua dalam proses *intracommunication*. Seorang pelajar dalam benaknya mengkonsepsi apa yang dipersepsinya. Ini berarti bahwa dia mengadakan seleksi dari sekian banyak pengetahuan dan pengalaman yang pernah diperolehnya, mengadakan penataan yang relevan dari hasil persepsinya tadi, kemudian siap untuk ditransmisikan secara verbal kepada lawan diskusinya.

3. Transmisi (*transmission*)

Transmisi dapat berarti pemindahan, pengiriman, penerusan pesan dari seseorang. Jadi yang ditransmisikan adalah hasil konsepsi karya penalaran sehingga apa yang dilontarkan dari mulutnya adalah pernyataan yang mantap, meyakinkan, sistematis dan logis.¹⁰

Menurut Bloon dalam buku karangan Asri Budiningsih yang berjudul Belajar dan Pembelajaran domain kognitif memiliki enam tingkatan yaitu:

1. Pengetahuan (mengingat dan menghafal)

2. Pemahaman (menginterpretasikan)
3. Penerapan (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah)
4. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
5. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
6. Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode dan sebagainya)¹¹

Dengan kemampuan kognitif ini maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan tentang dunia yang mana melalui perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan salah satu perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengetahuan, yakni semua proses psikologi yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Menurut Bruner dalam buku karangan Asri Budiningsih yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran* mengatakan perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap, yang ditentukan dengan caranya melihat lingkungan:

1. Tahap *enaktif*, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan dan sebagainya
2. Tahap *ikonik*, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi)

¹¹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.75

3. Tahap *simbolik*, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan berlogika¹²

C. Sikap Keagamaan

Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenal aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya.¹³

Keagamaan secara etimologi merupakan istilah yang berasal dari kata agama yang mendapat awalan 'ke' dan akhiran 'an' sehingga menjadi keagamaan. W.J.S.Poerwadaminta memberikan arti keagamaan merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama.

Merujuk kepada rumusan di atas terlihat bagaimana hubungan sikap dengan pola tingkah laku seseorang. Tiga komponen psikologis yaitu kognisi, afeksi, dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu obyek, baik yang berbentuk obyek

¹² *Ibid*, h.41

¹³ http://www.pengertianahli.com/2014/03/pengertian_sikap. tanggal akses 2015/10/15

¹⁴ W.J.S. poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka2008) h. 18

maupun yang abstrak. Komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap obyek (senang atau tidak senang). Sedangkan komponen konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap obyek.¹⁵ Dengan demikian sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berfikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap sesuatu obyek.

Bagaimana bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan kognisi, afeksi dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut jelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat melainkan sebagai hubungan proses, sebab pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman. Dan pembentukan sikap itu sendiri ternyata tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi faktor internal seseorang.¹⁶

- a. Faktor internal yang mempengaruhi sikap keagamaan yaitu:
 1. Temperamen

Temperamen merupakan salah satu unsur dalam membentuk kepribadian manusia sehingga dapat tercermin dari kehidupan kejiwaan seseorang. Tingkah laku yang didasarkan kondisi temperamen memegang peranan penting dalam

¹⁵ Dr. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) hal 188

¹⁶ *Ibid.* hal 189.

sikap keagamaan seseorang. Seseorang yang *melancholis* akan berbeda dengan orang yang berkepribadian *dysplastis* dalam sikap dan pandangannya terhadap ajaran agama. Demikian pula halnya dengan mereka yang memiliki tipe kepribadian yang lainnya.

2. Gangguan jiwa

Orang yang mengidap gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Tindak-tanduk keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkan tergantung dari gejala gangguan jiwa yang mereka idap.¹⁷

3. Konflik dan keraguan

Konflik kejiwaan yang terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya. Mungkin berdasarkan kesimpulan ia akan memilih salah satu agama yang diyakininya ataupun meninggalkannya sama sekali. Keyakinan agama yang dianut berdasarkan berdasarkan pemilihan yang matang sesudah terjadinya konflik kejiwaan akan lebih dihargai dan dimuliahkan. Konflik dan keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik, ataupun agnostis hingga ke ateis.¹⁸

4. Jauh dari Tuhan

¹⁷ *Ibid*, hal 111

¹⁸ *Ibid*, hal 111

Orang yang kehidupannya jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan. Ia seakan merasa tersisih dari curahan rahmat Tuhan. Perasaan ini mendorongnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan serta berupaya mengabdikan diri secara sungguh-sungguh. Hal ini menyebabkan terjadinya semacam perubahan sikap keagamaan pada dirinya.¹⁹

- a. Faktor eksternal yang mempengaruhi sikap keagamaan yaitu:
 1. Musibah

Terkadang musibah yang serius dapat mengguncang kejiwaan seseorang. Keguncangan jiwa ini sering pula menimbulkan kesadaran pada diri manusia berbagai macam tafsiran. Bagi mereka semasa sehatnya kurang memiliki pengalaman dan kesadaran agama yang cukup umumnya menafsirkan musibah sebagai peringatan Tuhan kepada dirinya.

Tafsiran seperti ini tak jarang memberi wawasan baru baginya untuk kembali hidup ke jalan agama. Sehingga makin berat musibah yang dialaminya maka makin tinggi tingkat ketaatannya kepada agama. Bahkan mungkin pula kemudian mereka mengalami peristiwa semacam itu akan menjadi penganut agama yang fanatik. Misalnya seorang menyadari bahwa bila ingin melakukan sesuatu perjalanan lazimnya diawali dengan melafazkan doa-doa tertentu. Bila ia menyadari musibah yang menimpah dirinya dalam suatu perjalanan tidak membaca doa sama sekali karena lupa atau karena memang tidak mengenal doa sama sekali, maka ada kecenderungan musibah tersebut dihubung-hubungkan

¹⁹ *Ibid*, hal 112

dengan peringatan Tuhan kepadanya. Dengan demikian, kemungkinan setelah musibah itu berlalu ia akan mulai mempelajari doa-doa dimaksud dan mengamalkannya dengan tekun. Bahkan mungkin pula ia menjadi pengamal doa yang fanatik, hingga seakan batinnya belum merasa tenang jika doa dimaksud belum dilafazkan saat akan mengadakan perjalanan. Keterikatannya kepada doa-doa tersebut terkadang menjadi berlebihan.²⁰

2. Kejahatan

Mereka yang menekuni kehidupan di lingkungan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung kejahatan, umumnya akan mengalami keguncangan batin, dan rasa berdosa. Perasaan itu mereka tutupi dengan perbuatan yang bersifat kompensatif, seperti melupakan sejenak dengan menenggak minuman keras, judi maupun berfoya-foya. Namun upaya untuk menghilangkan keguncangan batin tersebut sering tak berhasil. Karena itu jiwa mereka menjadi labil yang terkadang dilampiaskan dengan tindakan yang brutal, pemaarah, mudah tersinggung dan berbagai tindakan negatif lainnya.²¹

Perasaan seperti itu biasanya terus menghantui diri mereka hingga menyebabkan hidup mereka tidak pernah mengalami ketenangan dan ketentraman. Sesekali mungkin saja timbul perasaan kemanusiannya yang fitri seperti rasa kasih sayang, iba, menyesal, rasa berdosa, rasa tidak berharga karena kehilangan

²⁰ *Ibid*, hal 113-114

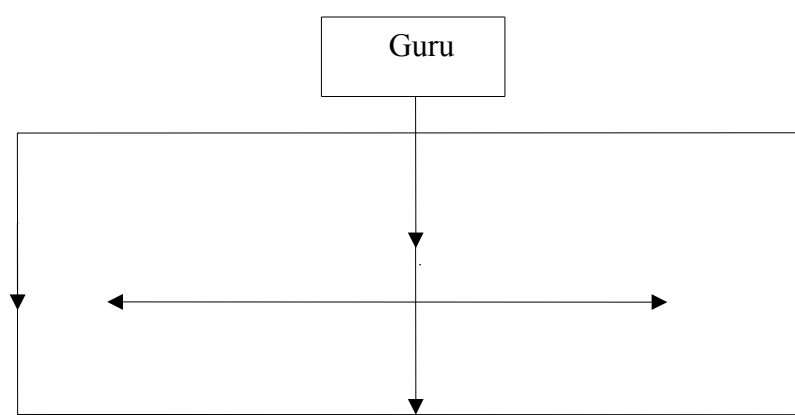
²¹ *Ibid*, hal 114

harga diri, rasa dikucilkan masyarakat dan sebagainya. Perasaan-perasaan tersebut biasanya mendorong mereka untuk mencari penyaluran yang menurut penilaiannya dapat memberikan penilaian batin. Lazimnya mereka ini akan kembali kepada agama. Kesadaran ini sering mendorong orang untuk bertobat. Sebagai penebus terhadap dosa-dosa yang telah diperbuatnya, tak jarang orang-orang seperti itu kemudian menjadi penganut agama yang taat dan fanatik.

Para ahli didik melihat adanya peran sentral para orang tua sebagai pemberi dasar jiwa keagamaan itu. Pengenalan ajaran agama kepada anak usia dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Karenanya, Rasul menempatkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak.

D. Kerangka Pikir

Untuk memperjelas alur kerangka pikir, dapat dilihat bagan kerangka pikir di bawah ini:



Kemampuan
kognitif

Sikap
keagamaan

Peserta Didik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang artinya gambaran penelitiannya menggunakan ukuran, jumlah atau frekuensi dengan menggunakan alat bantu ilmu statistik sehingga penelitian ini bersifat kuantitatif inferensial. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex-post facto* yang bersifat *simetris* yang meneliti pengaruh sebab-akibat yang

tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan oleh peneliti.²². Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



X = Kemampuan kognitif

Y = Sikap keagamaan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap yaitu, (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen. (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian. (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian dan selanjutnya dideskripsikan melalui hasil penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini akan diarahkan meneliti dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel X (kemampuan kognitif) dan variabel Y (sikap keagamaan).

22 Nana Syodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. 3; Bandung: Rosdakarya, 2007). h.54.

C. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan, untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah berada di SDN 64 To'Bulung. Kec. Bara Kota Palopo. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini adalah salah satu lembaga pendidikan umum yang mengajarkan mata pelajaran PAI kepada siswa. Selain itu, lokasi penelitian ini juga dekat dari rumah peneliti sehingga dapat menghemat tenaga, biaya, dan waktu.

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Berkaitan dengan populasi, Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah keseluruhan objek penelitian.²³ Nana Sudjana memberikan defenisi bahwa populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 115

kualitas dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.²⁴ Sedangkan Herman Warsito, mengemukakan bahwa populasi adalah kumpulan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian dan elemen populasi itu merupakan suatu analisis atau sekelompok obyek, baik manusia, gejala, nilai tes, benda atau peristiwa.²⁵ Jadi, populasi adalah keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena, atau konsep yang menjadi pusat perhatian. Yang menjadi populasi ini adalah seluruh siswa kelas IV,V,VI SDN 64 To'Bulung Kec. Bara Kota Palopo yang berjumlah 106 siswa.

Tabel : Penyebaran Populasi

No		Jumlah siswa		Jumlah
		Kelas A	Kelas B	
1	Kelas IV	24	23	48
2	Kelas V	23	23	46
3	Kelas VI	23	24	46
	Jumlah	140		140

Sumber Data : Bagian staf TU SDN 64 To'Bulung

24 Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Trasiito,1984), h. 5.

25 Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 49

b. Sampel

Yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk sumber data.²⁶ Dan disisi lain dalam buku karangan Sukardi yang berjudul Metode Penelitian Publik Pendidikan Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah *probability sampling* (teknik sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur /anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel).²⁷ Teknik ini meliputi *simple random sampling*, yakni pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi tersebut untuk diberikan angket penelitian. Adapun rumus perhitungan besaran sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{d^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah Populasi

d : Nilai presisi (ditentukan $\alpha = 0,1$)²⁸

²⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Public Pendidikan*, (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 54.

²⁷ *Ibid.* h. 120.

²⁸ M. Burhan Mungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Perenada Media, 2005). h.105.

Berdasarkan jumlah populasi tersebut dengan tingkat kelonggaran ketidakteelitian ditetapkan sebesar 90% atau $\alpha = 0,1$ maka dengan menggunakan rumus di atas diperoleh sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{140}{140(0,1)^2 + 1} = \frac{140}{2,4} = 58,53$$

Perhitungan jumlah populasi di atas diperoleh ukuran sampel sebesar 58,58 atau 59 sampel penelitian. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik proporsional berimbang dan acak. Sampel berimbang adalah pengambilan sampel dengan pertimbangan banyak sedikitnya populasi, sedangkan sampel acak adalah pengambilan sampel untuk menentukan masing-masing responden yang diberikan angket penelitian. Untuk menentukan besarnya jumlah subjek yang ditetapkan pada setiap subpopulasi maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$F_i = \frac{N_i}{n} \times 59$$

Keterangan :

f_i = sampel setiap kelas

N_i = $f_i \times n$ adalah sub sampel kelas.²⁹

Besarnya jumlah subpopulasi dan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut ini :

Tabel 3.2

Keadaan Subpopulasi dari Sampel Penelitian

No		Jumlah siswa		Jumlah
		Kelas A	Kelas B	
1	Kelas IV	11	10	48
2	Kelas V	9	9	46
3	Kelas VI	9	11	46
	Jumlah	59		59

Sumber Data : Bagian staf TU SDN 64 To'Bulung

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat pengumpul data disusun dengan tujuan untuk memperoleh data. Data yang diperoleh dengan instrumen tertentu dan dengan cara pengumpulan data yang tertentu pula dihimpun, ditata, dianalisis dan diinterpretasikan agar menjadi informasi yang dapat menerima atau menolak hipotesis, mendeskripsikan suatu kondisi atau gejala masa lampau.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.³⁰ Adapun dalam penelitian tes yang digunakan ialah multiple choice item dengan jumlah 20 nomor.

b. Non Tes

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (cet; XII Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 127

Pengumpulan data dengan prosedur non tes biasa ditempih dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dilalukan disini adalah observasi langsung, yaitu cara pengumpulan data berdasarkan pengamatan yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata dan telinga. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat secara langsung apa yang terjadi di lapangan pada objek yang berkaitan dengan penelitian di SDN 64 To'Bulung Kec.Bara Kota Palopo.

2. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.³¹ Pada angket ini peneliti menggunakan bentuk kuisioner dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden (peserta didik) yang berkenaan dengan bagaimana sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To'Bulung Kec. Bara Kota Palopo. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respon dalam skala ukur (skala Gutman). Misalnya YA, TIDAK.

3. Interview atau wawancara

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden.³² Pada teknik ini peneliti mewawancarai guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SDN 64 To'Bulung Kec. Bara Kota Palopo agar memperoleh data yang akurat.

4. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang diambil dari data-data dari dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada instrumen ini peneliti mengambil informasi dari catatan harian guru tentang siswa kelas V SDN 64 To'Bulung Kec. Bara Kota Palopo.

F. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan akhir sebagai bahan pertimbangan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan sarana komputer pada program SPSS (*statistical product ana service solution*) ver. 20 for windows.

32 *Ibid.* h. 132

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.75

Anas sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Edisi: 20, Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.121-124

Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: (*Al-hikmah Al-Qur'an dan terjemahannya*" Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro 2015), h. 220

Dr. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) hal 188

- Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Ramayana Press, Jakarta, 2008) h.67
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (edisi revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h. 194-195
- Hasmina, tahun 2013: *Hubungan antara Kemampuan Numerik dan Hasil Belajar Matematika Kelas VIII SMP Negeri 1 Malangke Barat*.
- Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 49
- Jonatan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, h.118-119
- Muhibbin Syah, M.Ed. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), h.66.
- M. Subana, dkk, *statistik pendidikan*, (cet.1; Bandung: Cv. Pustaka Setia,2002), h.12
- Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Trasi,1984), h. 5.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Cet. 21, Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), h. 102
- Sumadi suryabrata, *Metode Penelitian*, (Rajawali Press, Jakarta, 1991) h.76
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 115
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Public Pendidikan*, (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 54.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (cet; XII Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 127
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Ed. VI. Cet. XIII: Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 170
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Edisi baru,; Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.235-236
- http://www.pengertianahli.com/2014/03/pengertian_sikap_tanggal_akses_2015/10/15
- W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) h. 18

ABSTRAK

Ayu Sri Mulia, 2016 “Hubungan Antara Kemampuan Kognitif dan Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SDN 64 To’Bulung Kec. Bara Kota Palopo”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo. Pembimbing I, Dr. Hasbi, M.Ag., Dan Pembimbing II, Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

Kata Kunci : Kemampuan Kognitif, Sikap Keagamaan

Permasalahan pokok dari Skripsi ini yaitu hubungan antara kemampuan kognitif dan sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To’Bulung Kec. Bara Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan: a) Untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik di SDN 64 To’Bulung Kec. Bara Kota Palopo, b) Untuk mengetahui sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To’Bulung Kec. Bara kota Palopo, dan c) Untuk mengetahui hubungan kemampuan kognitif dan sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To’ Bulung Kec. Bara Kota Palopo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan inferensial dengan desain penelitian, yaitu *ex-post facto* yang bersifat simetris dengan jumlah populasi sebanyak 140 peserta didik dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* sehingga ditetapkan 58 peserta didik. Instrumen penelitian ini menggunakan angket dan wawancara, sedangkan teknik analisis statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan program *SPSS ver. 20 for windows*.

Hasil pengolahan data SPSS diperoleh skor rata-rata kemampuan kognitif peserta didik sebesar 12.74 dengan standar deviasi sebesar 2.039 Demikian halnya skor rata-rata sikap keagamaan sebesar 12.65 dengan standar deviasi sebesar 2.424. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif memiliki hubungan yang baik terhadap sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To’Bulung Kec. Bara Kota Palopo dengan persentase sebesar 21,9%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kemampuan kognitif dan sikap keagamaan di SDN 64 To’Bulung Kec. Bara Kota Palopo memiliki hubungan yang kuat dan positif.

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلَّهُ فَلَا
هَادِيَ لَهُ أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّي

Alhamdulillah, segala Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Hubungan Antara Kemampuan Kognitif dan Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SDN 64 To’Bulung Kec. Bara Kota Palopo” dapat rampung walaupun dalam bentuk sangat sederhana.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad saw. yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai doa, bantuan, bimbingan, masukan serta dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yaitu:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor beserta Wakil-wakil Rektor IAIN Palopo.
2. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., selaku Dekan beserta Wakil-wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAN Palopo.
3. Dr. Siti Marwiyah., M.Ag., selaku ketua Jurusan Tarbiyah, Mawardi., S.Ag., M.Pd.I., selaku ketua program studi PAI IAIN Palopo, beserta staf prodi PAI IAIN Palopo.
4. Dr. Hasbi, M.Ag, selaku pembimbing I dan Fauziah Zainuddin, S.Ag.,M.Ag., selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang begitu banyak kepada peneliti secara ikhlas dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku Kepala perpustakaan beserta para pegawai yang turut membantu peneliti dalam hal fasilitas buku-buku dalam penyusunan skripsi ini.
6. Datilah, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN 64 To'Bulung Kec. Bara Kota Palopo yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk melakukan penelitian ini.
7. Rahmiah, S.Pd.I, selaku guru pendidikan Agama Islam, atas kerja samanya dalam penelitian ini.

8. Siswa dan siswi SDN 64 To'Bulung Kec.Bara Kota Palopo terkhusus kelas IV, V, dan VI atas ketersediannya menjadi responden dalam pengambilan data penelitian ini.

10. Kedua orang tuaku yang tercinta ayahanda Parman dan teristimewa kepada ibunda tercinta Rosmiati yang telah bersusah payah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan senantiasa memberikan doa kepada penulis, dan begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun materil. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Amin.

11. Suami tercinta Sukma Ruslan, S.Pd., yang selalu setia dan sabar mendampingi dan senantiasa mendukung serta memberikan motivasi kepada penulis selama dalam pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.

12. Seluruh teman seperjuangan Program Studi PAI angkatan 2012: Desi Ratna Sari, Cici Paramita, Tazraunah, Ipna, Masniar , dan masih banyak lagi yang peneliti tidak sebutkan satu-persatu yang telah bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran dengan tulus dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt., Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Palopo, 2016
Penulis

Ayu Sri Mulia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang	1
B Rumusan Masalah	5
C Hipotesis	6
D Defenisi Operasional Penelitian	6
E Tujuan Penelitian	7
F Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B Konsep Kemampuan Kognitif	10
C Konsep Sikap Keagamaan	18
D Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A Jenis Penelitian dan Disain Penelitian	29
B Variabel Penelitian	30
C Lokasi Penelitian	30
D Populasi dan Sampel Penelitian	30
E Teknik Pengumpulan Data	34
F Teknik Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian.....	39
B Hasil Uji Persyaratan Analisis Data.....	44
1 Uji Normalitas Data.....	44
2 Uji Homogenitas Varians.....	45
C Pengujian Hipotesis.....	46
D Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	48
E Pembahasan Hasil Penelitian.....	52
BAB V PENUTUP.....	58
A Kesimpulan.....	58
B Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itu dituntut mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukannya di didik dan mendidik. Di samping itu pula, pendidikan menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat dalam era yang makin canggih ini. Akan tetapi meskipun semua sangat canggih dan modern jika tidak ada orang yang ahli dan pandai untuk menggunakannya maka semuanya menjadi tidak bermanfaat. Di samping itu pula dalam pemanfaatan produksi zaman modern perlu adanya akhlak dan pribadi muslim sejati sebagai kontrol dalam penempatan fungsi sebagai upaya pencegahan eksploitasi fungsi yang kian marak terjadi di kalangan masyarakat. Dari titik tolak ini dapat ditarik benang merah bahwa lembaga pendidikan perlu menaruh perhatian penuh terhadap pembentukan individu, pengembangan sumber daya manusia dan pembinaan warga secara khusus agar mereka menjadi manusia yang berkarya untuk bangsa. Sudah sepatutnya umat Islam memperhatikan pendidikan terutama

mengenai Pendidikan Agama Islam di mana merupakan pendidikan yang sangat mendasar dalam membentuk akhlak mulia untuk mencapai predikat “umat terbaik”. Dalam kaitannya, Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang sangat mendasar dalam proses terjadinya akomodasi untuk sampai pada pemahaman terhadap apa yang mestinya dipahami.

Pendidikan merupakan persoalan asas bagi manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan harus tumbuh menjadi manusia dewasa dengan proses pendidikan yang alami. Individu lahirlah tanpa memiliki pengetahuan apa pun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitra atau potensi belajar dari lingkungan dan masyarakat.

Potensi dasar yang universal yang dimiliki manusia:

1. Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk (*moral identity*)
 2. Kemampuan dan kebebasan untuk mengembangkannya sendiri sesuai dengan bawaan dan cita-citanya (*individual identity*)
 3. Kemampuan untuk berhubungan dan kerjasamanya dengan orang lain (*social identity*)
 4. Adanya ciri-ciri khas yang mampu membedakannya dengan orang lain (*individual differences*).¹
- Potensi awal individu dan proses pendidikannya tersebut dalam Al-Qur'an Allah

swt Q.S. An-Nahl/16:78 dalam firman-Nya yang berbunyi:

□□□
 □□□
 □□□

Terjemahnya:

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (edisi revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h. 194-195

“Dan Allah
mengeluarkan kamu dari perut ibu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun,
dan Dia memberikamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.²

Secara umum maksud dari Q.S. An-Nahl/16:78
adalah sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah swt.
ke dunia dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan apapun sehingga dibekali pendengaran
, penglihatan, dan hati yang dikenai sebagai fitrah agar
dapat mengembangkan hidupnya melalui proses belajar (pembentukan mental kognitif,
afektif, dan psikomotorik), menerima nasehat/saran, menjalin hubungan sesama individu
lain, mampu membedakan antara baik dan buruk,
memiliki hubungan perasaan antar sesama makhluk. Dengan adanya fitrah yang dimiliki,
manusia dengan cepat mengalami perkembangan baik secara mental
kognitif maupun sikap dalam bermasyarakat.

Setiap pengalaman individu melalui proses asimilasi dan akomodasi.
Asimilasi adalah proses perubahan apa yang dipahami sesuai dengan struktur kognitif
yang ada sekarang, sedangkan akomodasi adalah proses
perubahan struktur kognitif sehingga dapat dipahami.
Apabila individu mempunyai struktur kognitif dengan yang
bersangkutan maka terjadi asimilasi, tetapi jika pada keadaan di
mana individu tidak memiliki struktur kognitif maka diperlukan proses akomodasi.

²Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: (Al-Qur'an dan terjemahannya) Jawa Barat: 2015), h. 220

Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan lingkungan. Pada proses pendidikan membutuhkan motivasi yakni sesuatu yang membangkitkan dorongan untuk melakukan aktivitas dalam pendidikan.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta mampu mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan syariat Islam. Agar dapat terwujud perlu diberikan arah dalam hal ini adalah pendidikan agama. Melalui pendidikan agama ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya kepadaNya. Apabila potensi ini berkembang dengan baik, maka individu akan mampu mengendalikan potensi kognitifnya supaya tidak terwujud dalam bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam dirinya.

Kualitas keagamaan peserta didik sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Dalam hal ini sikap keagamaan peserta didik berhubungan dengan pemahaman peserta didik terhadap pendidikan agama Islam. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya. Serta para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang materi pendidikan

yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Perlu diketahui bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif baik, maka keyakinan dan penghayatan peserta didik menjadi kuat, jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam, sehingga peserta didik dapat merealisasikan dalam bentuk sikap keagamaan yang baik pada kehidupan sehari-hari.

Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif kurang baik maka, keyakinan dan penghayatan peserta didik menjadi lemah karena pengetahuan dan pemahamannya tidak dilandasi oleh pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap ajaran dan nilai agama Islam.

Berdasarkan observasi awal peneliti, diperoleh informasi bahwa di SDN 64 To' Bulung memiliki peserta didik yang heterogen mengenai keyakinan beragama sehingga konsep pelaksanaan ibadah menurut keyakinan peserta didik harus memperoleh pembinaan yang nyata termasuk pada peserta didik yang beragama Islam. Oleh karena itu, pengetahuan kognitif peserta didik terhadap pelaksanaan ibadah menjadi salah satu faktor yang mendukung pembentukan sikap keagamaan peserta didik.

Mencermati uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui "Hubungan Antara Kemampuan Kognitif dan Sikap Keagamaan Peserta Didik di SDN 64 To' Bulung Kec. Bara Kota Palopo".

B. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang permasalahan yang penulistelahkemukakan di atas, makadapatlahdirumuskanbeberapapermasalahan, di antaranyaadalahsebagai berikut:

1. Bagaimanakemampuan kognitifpesertadidik di SDN To'BulungKec.BaraKota Palopo?
2. Bagaimanasikapkeagamaanpesertadidik di SDN To'BulungKec.Bara Kota Palopo ?
3. Apakahadahununganantarakemampuan kognitifdansikapkeagamaanpesertadidik di

SDN 64 To'BulungKec.Bara Kota Palopo?

C. Hipotesis

Hipotesisadalah”

jawabanataudugaansementaraterhadapjawabanataudenganterhadapmasalahpenelitian yang kebenarannyaharusdiujisecaraempiris”.³Berdasarkanrumusanmasalahtersebut di atas,

makadirumuskanhipotesissebagai berikut:“Terdapathubunganantarakemampuan kognitifdansikapkeagamaanpesertadidik di SD 64 To'BulungKec.Bara Kota Palopo.”Dimana

$$H_0: \rho \leq 0 \quad H_1: \rho \geq 0,$$

Keterangan:

H_0

.tidakadahununganantarakemampuan kognitifdansikapkeagamaanpesertadidik di SDN 64 To'BulungKec.Bara Kota Palopo.

³Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Ramayana Press, Jakarta, 2008) h.67

H_1

adalah hubungan antar kemampuan kognitif dan sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To' Bulung Kec. Bara Kota Palopo.

ρ

:

Parameter hubungan kemampuan kognitif dan sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To' Bulung Kec. Bara Kota Palopo.

D. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional penelitian perlu didefinisikan dalam bentuk perumusan yang lebih, tidak membingungkan dan dapat diobservasi serta diukur. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji keterkaitan atau hubungan antar kedua variabel tersebut:

1. Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan siswa dalam mengetahui, memahami, menguasai konsep yang dipelajari dalam proses pembelajaran.

2. Sikap keagamaan

Sikap keagamaan adalah perilaku seseorang yang menunjukkan sikap ketaatan terhadap aturan dalam agamanya.

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik di SDN 64 To' Bulung Kec. Bara Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To' Bulung Kec. Bara Kota Palopo.

3. Untuk mengetahui hubungan antar kemampuan kognitif dan
4. sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To' Bulung Kec. Bara Kota Palopo.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Padahal penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran atau sebagai referensi dalam dunia pendidikan khususnya pada bidang studi pendidikan agama Islam.

2. Manfaat praktis

Melalui penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi penyelenggaraan pendidikan, terutama kepada tenaga pengajar yang tidak dapat meningkatkan kemampuan mengajar berdasarkan hasil penelitian dengan mengetahui perkembangan kognitif dan sikap keagamaan siswa, sehingga prestasi siswa dalam proses pembelajaran dapat lebih meningkat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Nurmiati dalam skripsinya berjudul *“Pengembangan Aspek Kognitif Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 115 Benteng Kecamatan Mappadeceng Kabupaten Luwu Utara”*. Skripsi Nurmiati mengedepankan tentang pengembangan aspek kognitif dengan cara menerapkan teori belajar kognitif dan memberikan materi sesuai dengan tingkat umur siswa. Sehingga pengembangan aspek kognitif dalam proses pembelajaran agama Islam sangatlah efektif, ini disebabkan oleh materi pendidikan agama Islam yang kompleks dan menyentuh segala aspek yang ada pada diri peserta didik dan tidak terlepas juga dari kapasitas guru dalam menyampaikan materinya dengan menggunakan metode yang variatif. Sedangkan dalam skripsi ini penulis lebih berfokus pada kemampuan kognitif yang memiliki hubungan terhadap sikap keagamaan peserta didik.¹
2. Suriani Usnul Karimah, *“Hasil Belajar Ranah Kognitif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 164 Pertasi Kencana*

¹Nurmiati, *Pengembangan Aspek Kognitif Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 115 Benteng Kec. Mappadeceng Kab. Luwu Utara*, “skripsi” (Palopo: STAIN Palopo, 2010)

Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur". Skripsi Suriani Usnul Karimah mengedepankan tentang hasil belajar ranah kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam cukup bervariasi yaitu kemampuan peserta didik memahami materi berwhuduh, kemampuan peserta didik dalam menghafal doa-doa dalam shalat, kemampuan peserta didik dalam membaca alqur'an dengan lancar, kemampuan mengelompokkan macam-macam air untuk bersuci, dan kemampuan menyebutkan syarat sah berwhuduh. Sedangkan skripsi penulis lebih berfokus pada kemampuan kognitif yang memiliki hubungan terhadap sikap keagamaan peserta didik.²

B. Konsep Kemampuan Kognitif

1. Pengertian Kemampuan Kognitif

Proses belajar di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dapat menghasilkan 'tiga kemampuan yakni kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang sangat fundamental yang membimbing tingkah laku anak. Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing* berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya,

²Suriani Usnul Karimah, *Hasil Belajar Ranah Kognitif Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 164 Pertasi Kencana Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur*, "Skripsi" (Palopo: STAIN Palopo, 2014)

istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.³

Menurut Piaget menyebutkan bahwa kognitif adalah bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasi objek dan kejadian di sekitarnya. Piaget memandang bahwa anak tidak pasif menerima informasi.⁴

. Tahap-tahap perkembangan menurut piaget ini diringkas dalam tabel berikut:

Tahap	Usia/Tahun	Gambaran
<i>Sensorimotor</i>	0 - 2	Bayi bergerak dari tindakan refleks instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran

3Muhubbin Syah, M.Ed. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), h.66.

4 *Ibid.* h. 68

		simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik
<i>Preoperational</i>	2 - 7	Anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindak fisik.
<i>Concrete operational</i>	7 - 11	Pada saat ini anak dapat berfikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda kedalam bentuk-bentuk yang berbeda.
<i>Formal operational</i>	11 - 15	Anak remaja berfikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis. Pemikiran lebih idealistik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan masing-masing tahap tersebut merupakan hasil perbaikan dari perkembangan tahap sebelumnya. Hal ini berarti teori tahapan piaget, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invarian, selalu tetap, tidak melompat atau mundur. Perubahan-perubahan kualitatif ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta adanya pengorganisasian struktur berfikir. Dari sudut biologis, dapat dilihat adanya sistem yang mengatur dari dalam, sehingga organisme mempunyai sistem pencernaan, peredaran darah, sistem pernafasan, dan lain-lain. Hal yang sama juga terjadi pada sistem kognisi, dimana adanya sistem yang mengatur dari dalam yang kemudian dipengaruhi oleh faktor-faktornya.

Untuk menentukan struktur kognitif yang mendasari pola-pola tingkahlaku yang terorganisir, digunakan istilah skema dan adaptasi. Dengan kedua komponen ini berarti bahwa kognisi berarti merupakan sistem yang selalu diorganisir dan di adaptasi, sehingga memungkinkan individu beradaptasi dengan lingkungannya.

Skema (struktur kognitif) adalah proses atau cara mengorganisir dan merespons berbagai pengalaman. Dengan kata lain, skema adalah suatu pola sistematis dari tindakan, perilaku, pikiran, dan strategi pemecahan masalah yang memberikan suatu kerangka pemikiran dalam menghadapi berbagai tantangan dan jenis situasi. Adaptasi (struktur fungsional) adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pentingnya pola individu dengan lingkungannya dengan proses perkembangan kognitif yakin bahwa bayi manusia ketika dilahirkan telah dilengkapi dengan kebutuhan-kebutuhan dan juga kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi ini muncul dengan sendirinya ketika bayi tersebut mengadakan interaksi dengan dunia disekitarnya. Mereka akan belajar menyesuaikan diri dan mengatasinya, sehingga kemampuan mentalnya akan berkembang dengan sendirinya melalui komunikasi.

Komunikasi dalam diskusi dapat bersifat *intracommunication* dan *intercommunication* yang merupakan komunikasi yang terjadi pada diri seseorang. Ia berkomunikasi pada dirinya sendiri sebagai persiapan untuk melakukan *intercommunication* dengan orang lain.⁵

Secara teoritis, pada waktu seorang pelajar melakukan

⁵Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Cet. 21, Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), h. 102.

intracommunication terjadi proses yang terdiri atas tiga tahap yaitu

:

a. Persepsi (*perception*)

Persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Penginderaan ini dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan. Kemampuan mempersepsi antara pelajar yang satu dengan pelajar yang lain tidak akan sama meskipun mereka sekolah di sekolah yang sama bahkan kelas yang sama. Pengetahuan dan pengalaman akan memperkaya benaknya dengan perbendaharaan untuk memperkuat daya persepsinya.

b. Ideasi (*ideation*)

Ideasi adalah tahap kedua dalam proses *intracommunication*. Seorang pelajar dalam benaknya mengkonsepsi apa yang dipersepsinya. Ini berarti bahwa dia mengadakan seleksi dari sekian banyak pengetahuan dan pengalaman yang pernah diperolehnya, mengadakan penataan yang relevan dari hasil persepsinya tadi, kemudian siap untuk ditransmisikan secara verbal kepada lawan diskusinya.

c. Transmisi (*transmission*)

Transmisi dapat berarti pemindahan, pengiriman, penerusan pesan dari seseorang. Jadi yang ditransmisikan adalah hasil konsepsi

karya penalaran sehingga apa yang dilontarkan dari mulutnya adalah pernyataan yang mantap, meyakinkan, sistematis dan logis.⁶

Seiring dengan meningkatnya kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik yang disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajinatif. Imajinasi anak-anak pra-sekolah terus bekerja, dan daya serap mentalnya tentang dunia makin meningkatnya. Peningkatan pengertian anak tentang orang, benda dan situasi baru diasosiasikan dengan arti-arti yang di pelajari selama masa bayi. Menurut Bloom dalam Asri Budiningsih domain kognitif memiliki enam tingkatan yaitu:

- a. Pengetahuan (mengingat dan menghafal)
- b. Pemahaman (menginterpretasikan)
- c. Penerapan (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah)
- d. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
- e. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
- f. Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode dan sebagainya).⁷

6Ibid.

⁷Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.75

Dengan kemampuan kognitif ini maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan tentang dunia yang mana melalui perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan salah satu perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengetahuan, yakni semua proses psikologi yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Menurut Bruner dalam Asri Budiningsih yang mengatakan perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap, yang ditentukan dengan caranya melihat lingkungan:

- 1). Tahap *enaktif*, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan dan sebagainya
- 2). Tahap *ikonik*, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi)

3). Tahap *simbolik*, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan berlogika.⁸

2. Perkembangan Kognitif

Sesuai dengan teori kognitif maka perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap praoperasional (*praoperationak stage*), yang berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Tetapi, sebagai “pra” dalam istilah “pra-operasional”, menunjukkan bahwa pada tahap ini teori piaget difokuskan pada keterbatasan pemikiran anak. Istilah “operasional” menunjukkan pada aktifitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa - peristiwa atau pengalaman - pengalaman yang dialaminya.

Pemikiran praoperasional tidak lain adalah suatu masa tunggu yang singkat bagi pemikiran operasional , sekalipun label “pra-operasional” menekankan bahwa anak pada tahap ini belum berfikir secara operasional.⁹ Dalam tahap praoperasional, pemikiran masih

8Ibid, h.41

⁹Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 49

kacau dan tidak terorganisir dengan baik. Pemikiran praoperasional adalah awal dari kemampuan untuk merekonstruksi pada level pemikiran apa yang telah ditetapkan dalam tingkah laku. Pemikiran praoperasional juga mencakup transisi dari penggunaan simbol – simbol primitif kepada yang lebih maju. Secara garis besarnya pemikiran praoperasional dapat dibagi ke dalam dua subtahap, yaitu subtahap prakonseptual dan subtahap pemikiran intuitif. Ditinjau dari perspektif teori kognitif piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 sampai 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa.¹⁰ Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Pada masa ini, anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi sesuatu yang abstrak. Dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar), seorang remaja akan mampu berpikir hipotesis, yakni berpikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respon. Sedangkan dengan kapasitas menggunakan prinsip-

¹⁰*Ibid.* h.50

prinsip abstrak, remaja tersebut akan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak., seperti ilmu agama, ilmu matematika, dan ilmu-ilmu abstrak lainnya.

Dua macam kapasitas kognitif yang sangat berpengaruh terhadap kualitas skema kognitif itu tentu telah dimiliki pula oleh orang-orang dewasa. Oleh karenanya, seorang remaja pelajar yang telah berhasil menempuh proses perkembangan formal-operasional secara kognitif dapat dianggap telah mulai dewasa.

Selanjutnya, seorang remaja pelajar yang telah berhasil menjalani tahap formal-operasional akan dapat memahami dan mengungkapkan prinsip-prinsip abstrak. Prinsip-prinsip tersembunyi ini, pada gilirannya akan dapat mengubah perhatian-perhatian sehari-hari secara dramatis dengan pola yang terkadang sama sekali berbeda dari pola-pola perhatian sebelumnya.¹¹

C. Konsep Sikap Keagamaan

1. Pengertian Sikap Keagamaan

Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Keagamaan secara etimologi merupakan istilah yang berasal dari kata agama yang mendapat

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.34

awalan 'ke' dan akhiran 'an' sehingga menjadi keagamaan. W.J.S.Poerwadaminta memberikan arti keagamaan merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.¹² Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama.

Bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan kognisi, afeksi dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut jelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat melainkan sebagai hubungan proses, sebab pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman. Pembentukan sikap itu sendiri ternyata tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi faktor internal seseorang.¹³

a. Faktor internal yang mempengaruhi sikap keagamaan yaitu:

1) Faktor Hereditas

¹²W.J.S. poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2008) h. 18

¹³Jalaluddin, *Pisikologi Agama*, (Jakarta: raja Grafindo Persada 1998) h. 189

Secara garis besarnya pembawa sifat turunan itu terdiri atas genotipe dan fenotipe. Genotipe merupakan keseluruhan factor bawahan seseorang yang walaupun dapat dipengaruhi lingkungan namun tidak jauh menyimpang dari sifat dasar yang ada. Fenotipe adalah karakteristik seseorang yang tampak dan dapat diukur seperti warna mata, warna kulit, ataupun bentuk fisik.¹⁴ Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif.

2) Tingkat usia

Perkembangan agama pada anak-anak dipengaruhi oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir. Ternyata anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang

¹⁴Ibid, h.214

membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

Beranjak dari pemahaman tersebut, maka para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa manusia memiliki kepribadian yang unik dan bersifat individu yang masing-masing berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungan. Dilihat dari pandangan tipologis, kepribadian manusia tidak dapat diubah karena sudah terbentuk berdasarkan komposisi yang terdapat dalam tubuh. Sebaliknya dilihat dari pendekatan karakterologis, kepribadian manusia dapat diubah dan tergantung dari pengaruh lingkungan masing-masing.¹⁵

Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang member ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia

¹⁵*Ibid*, h.217

memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.¹⁶

4) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Selanjutnya menurut pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Penyakit ataupun faktor genetik atau kondisi sistem syaraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku yang abnormal. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian sikap manusia ditentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang dihadapinya saat itu. Pendekatan-pendekatan psikologi kepribadian ini menginformasikan bagaimana hubungan kepribadian dengan kondisi kejiwaan manusia. Hubungan ini selanjutnya mengungkapkan bahwa ada

¹⁶*Ibid*, h. 218

suatu kondisi kejiwaan yang cenderung bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang bersifat menyimpang (abnormal).¹⁷

b. Faktor Eksternal

Manusia sering disebut dengan homo religious (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. Potensi yang dimiliki manusia ini secara umum disebut fitrah keagamaan, yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia. Faktor eksternal yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan

¹⁷*Ibid*, h. 219

keluarga menjadi fase sosial awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak¹⁸

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ketelinga bayi yang baru lahir, mengakikah, member nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling

¹⁸*Ibid*, h. 220

dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan sikap keagamaan.¹⁹

2) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Pengaruh ini dapat dibagi tiga kelompok, yaitu: kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid dan hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas,

¹⁹*Ibid*, h. 221

toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah.

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.²⁰

3) Lingkungan masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan masyarakat.berbeda dengan situasi dirumah dan sekolah,umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan masyarakat di batasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang di dukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha menyesuaikan sikap dan btingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarkat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

²⁰*Ibid*, h. 221

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsure pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sikapnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dari perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negative. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa warganya.

Sebaliknya dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kondisi seperti itu jarang dijumpai. Kehidupan warganya lebih longgar, sehingga diperkirakan turut mempengaruhi kondisi keagamaan warganya.²¹

2. Perkembangan Agama Pada anak-anak

Perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan yaitu:

a. Tingkat Dongeng

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati

²¹*Ibid*, h. 222

konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.²²

b. Tingkat Kenyataan

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ke Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

c. Tingkat individu

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi

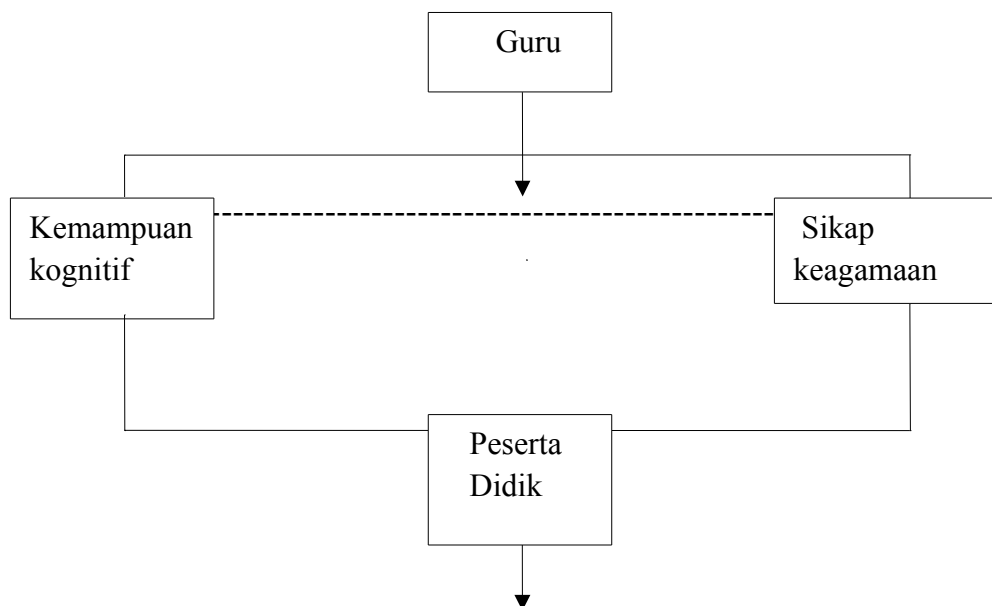
²²*Ibid*, h. 67

sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.

- 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh factor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah gambaran umum secara sistematis tentang teknik yang digunakan untuk mencari data yang dibutuhkan, melakukan analisis data, dan menarik kesimpulan. Untuk memperjelas alur kerangka pikir, dapat dilihat bagan kerangka pikir di bawah ini:

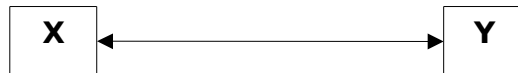


BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang artinya gambaran penelitiannya menggunakan ukuran, jumlah atau frekuensi dengan menggunakan alat bantu ilmu statistik sehingga penelitian ini bersifat kuantitatif inferensial. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex-post facto* yang bersifat *simetris* yang meneliti pengaruh sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan oleh peneliti.¹ Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

X = Kemampuan kognitif

Y = Sikap keagamaan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap yaitu, (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen. (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian. (3) tahap

¹ Nana Syodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. 3; Bandung: Rosdakarya, 2007). h.54.

pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian dan selanjutnya dideskripsikan melalui hasil penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini akan diarahkan meneliti dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel X (kemampuan kognitif) dan variabel Y (sikap keagamaan).

C. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan, untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah berada di SDN 64 To'Bulung. Kec. Bara Kota Palopo. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini adalah salah satu lembaga pendidikan umum yang mengajarkan mata pelajaran PAI kepada siswa. Selain itu, lokasi penelitian ini juga dekat dari rumah peneliti sehingga dapat menghemat tenaga, biaya, dan waktu.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Berkaitan dengan populasi, Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah keseluruhan objek penelitian.² Nana Sudjana memberikan defenisi bahwa populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun kualitas dari

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 115

pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.³ Sedangkan Herman Warsito, mengemukakan bahwa populasi adalah kumpulan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian dan elemen populasi itu merupakan suatu analisis atau sekelompok obyek, baik manusia, gejala, nilai tes, benda atau peristiwa.⁴ Jadi, populasi adalah keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena, atau konsep yang menjadi pusat perhatian. Yang menjadi populasi ini adalah seluruh siswa kelas IV,V,VI SDN 64 To'Bulung Kec. Bara Kota Palopo yang berjumlah 140 siswa.

Tabel : Penyebaran Populasi

No		Jumlah siswa		Jumlah
		Kelas A	Kelas B	
1	Kelas IV	24	23	48
2	Kelas V	23	23	46
3	Kelas VI	23	24	46
	Jumlah	140		140

Sumber Data : Bagian staf TU SDN 64 To'Bulung

2. Sampel

Yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk sumber data.⁵ Dan disisi lain dalam buku karangan Sukardi yang berjudul Metode

³Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Trasiro,1984), h. 5.

⁴Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 49

⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Public Pendidikan*, (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 54.

Penelitian Publik Pendidikan Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah *probability sampling* (teknik sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur /anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel).⁶ Teknik ini meliputi *simple random sampling*, yakni pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi tersebut untuk diberikan angket penelitian. Adapun rumus perhitungan besaran sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah Populasi

d : Nilai presisi (ditentukan $a = 0,1$)⁷

Berdasarkan jumlah populasi tersebut dengan tingkat kelonggaran ketidaktelitian ditetapkan sebesar 90% atau $a = 0,1$ maka dengan menggunakan rumus di atas diperoleh sampel sebagai berikut:

⁶*Ibid.* h. 120.

⁷M. Burhan Mungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Pustaka Media, 2005). h.105.

$$n = \frac{140}{140(0,1)^2 + 1} = \frac{140}{2,4} = 58,33$$

Perhitungan jumlah populasi di atas diperoleh ukuran sampel sebesar 58,33 atau 58 sampel penelitian. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik proporsional berimbang dan acak. Sampel berimbang adalah pengambilan sampel dengan pertimbangan banyak sedikitnya populasi, sedangkan sampel acak adalah pengambilan sampel untuk menentukan masing-masing responden yang diberikan angket penelitian. Untuk menentukan besarnya jumlah subjek yang ditetapkan pada setiap subpopulasi maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$F_i = \frac{N_i}{n} \times 58$$

Keterangan :

f_i = sampel setiap kelas

N_i = $f_i \times n$ adalah sub sampel kelas.⁸

Besarnya jumlah subpopulasi dan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut ini:

Tabel 3.2

Keadaan Subpopulasi dari Sampel Penelitian

No		Jumlah siswa		Jumlah
		Kelas A	Kelas B	
1	Kelas IV	10	10	20
2	Kelas V	9	9	18
3	Kelas VI	9	11	20
	Jumlah	58		58

⁸ M. Natsir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia, 1988), h. 355.

Sumber Data : Bagian staf TU SDN 64 To'Bulung

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Kualitas data ditentukan oleh alat pengambilan data atau alat pengukurnya. Dalam penelitian kuantitatif dengan rancangan non eksperimen, pengumpulan data dilakukan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang tidak terstruktur sebagai penunjang untuk kelengkapan analisis data penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁹ Adapun dalam penelitian tes yang digunakan ialah multiple choice item dengan jumlah 20 nomor.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (cet; XII Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 127

2. Non Tes

Pengumpulan data dengan prosedur non tes biasa ditempuh dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan disini adalah observasi langsung, yaitu cara pengumpulan data berdasarkan pengamatan yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata dan telinga. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat secara langsung apa yang terjadi di lapangan pada objek yang berkaitan dengan penelitian di SDN 64 To'Bulung Kec.Bara Kota Palopo.

b. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁰ Alasan digunakannya angket dalam penelitian ini disebabkan instrumen angket memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan potensi yang dimiliki responden serta dilengkapi dengan petunjuk yang seragam bagi responden. Angket disusun berdasarkan indikator variabel penelitian yang telah dibahas berdasarkan literatur pada kajian teori. Suharsimi Arikunto

¹⁰*Ibid.* h. 128

mengemukakan bahwa angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.¹¹ Menurut Samsudi kelebihan dari angket, yaitu sebagai berikut:

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Responden dalam menjawab lebih leluasa, tidak dipengaruhi oleh faktor kehadiran peneliti.
- c. Setiap jawaban dapat difikirkan secara seksama oleh responden.
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis.¹²

Pada angket ini peneliti menggunakan bentuk kuisioner dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden (peserta didik) yang berkenaan dengan bagaimana sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To'Bulung Kec. Bara Kota Palopo. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respon dalam skala ukur (skala Gutman). Misalnya YA, TIDAK.

c. Interview atau wawancara

Adapun teknik pengumpulan data yang menggunakan interviuw/wawancara merupakan cara mendapatkan informasi dari responden untuk tujuan penelitian Untuk memperoleh data sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan maka dalam wawancara dapat menggunakan dua cara wawancara, yaitu terstruktur dan tak

¹¹*Ibid*, h. 172.

¹²Samsudi, *Desain Penelitian Pendidikan*, (Semarang: Unnes Press, 2006), h. 86.

terstruktur. Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden.¹³ Pada teknik ini peneliti mewawancarai guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SDN 64 To'Bulung Kec. Bara Kota Palopo agar memperoleh data yang akurat. Dalam wawancara standar (terstruktur), yaitu apabila pertanyaan yang diajukan pewawancara dilakukan secara ketat sesuai daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Adapun wawancara tidak terstruktur yaitu apabila pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Oleh karena itu wawancara dirancang oleh peneliti/ pewawancara, maka hasilnya juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara.¹⁴

d. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang diambil dari data-data dari dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada instrumen ini peneliti mengambil informasi dari catatan harian guru tentang siswa kelas V SDN 64 To'Bulung Kec. Bara Kota Palopo.

**Tabel 3.3 Indikator dan Butir Kisi-Kisi Kuesioner
Kemampuan Kognitif**

Variabel X

¹³*ibid.* h. 132

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 33.

No	Variabel	Indikator	Nomor Soal
1	Kemampuan Kognitif	1. Pengetahuan	1-4-5-7-10-13-16-19
		2. Pemahaman	2-6-8-9-18-11-12
		3. Penerapan	3-14-15-17-20

Tabel 3.4 Indikator dan Butir Kisi-Kisi Kuesioner Sikap Keagamaan

Variabel Y

No	Variabel	Indikator	Nomor Soal
1	Sikap Keagamaan	1. Kepribadian	5-13-14-15-18-19
		2. Pengalaman	4-6-7-8-9-11-16-17
		3. Pengamalan	1-2-3-10-12-20

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan yaitu teknik analisis data yang menggunakan metode statistik inferensial dan deskriptif serta menggunakan program *Statistical Data Analysis (SPSS) for MS WINDOWS re lease 20* yang sudah tersedia karena sampel yang dijadikan data untuk analisis diberlakukan untuk populasi. Kesimpulan dari data yang akan diberlakukan untuk populasi dengan menggunakan taraf signifikansi yaitu peluang kesalahan 5% dan kepercayaan 95%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 64 To'bulung

Sekolah Dasar Negeri 64 To'Bulung adalah salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah kelurahan,kecamatan Bara,kota palopo, Propinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini berdiri sejak 31 Desember 2008, pada awal berdirinya sekolah bini bernama SDN To'Bulung. Diberikan nama tersebut karena sekolah ini letaknya berada di kelurahan To'Bulung.

Dalam catatan sejarahnya, sekolah ini difungsikan dan mulai menerima peserta didik baru pada tanggal 13 juli 2009 dan pada saat itu peserta didik yang baru masuk bukan hanya kelas satu tetapi ada yang kelas dua, tiga, dan empat.

Sekolah ini adalah merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Kementrian Pendidikan yang dibawah oleh Dinas Pendidikan kota Palopo. Pada awal berdirinya sekolah ini, dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Datilah, S.Pd. Dengan guru yang hanya berjumlah 6 orang.

Pada saat ini, SDN 64 To'Bulung berusaha menjadi lembaga pendidikan yang terdepan dalam memberikan pelayanan prima kepada masyarakat di kelurahan To'bulung dan sekitarnya. Meskipun pada kenyataannya banyak sekali rintangan-rintangan untuk merealisasikan tujuan baik tersebut. Namun berbekal semangat dan

rasa ikhlas dalam membaktikan diri pada ibu Pertiwi. Usaha itu tetap dilakukan secara terus-menerus.

2. Visi dan Misi SDN 64 To'Bulung

a. Visi SDN 64 To'Bulung yaitu menciptakan manusia yang berkualitas dalam tingkat integritas serta spiritual

b. Misi SDN 64 To'Bulung

1) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang sesuai potensi.

2) menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif

3) menumbuhkan penghayatan agama yang dianut

4) menumbuhkan motivasi dan cita-cita belajar siswa

3. Keadaan sarana dan prasarana

Sekolah merupakan sarana pendidikan atau suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, peserta didik dan pegawai, sarana dan prasarana, juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang lengkap akan menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Proses belajar mengajar tidak akan maksimal jika tanpa dukungan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai. Oleh karena itu, maksimalisasi antara peserta didik, guru, sarana dan prasarana harus menjadi perhatian serius.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha sebagai pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di SDN 64 To'Bulung, khususnya yang berhubungan langsung didalam kelas, serta sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.¹

**TABEL 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana
SDN 64 To'Bulung**

Nama Bangunan/Lapangan	Jumlah	Luas	Kondisi	
			Baik	Buruk
Ruang Belajar	7	4566 m ²	Ya	-
Ruang Kantor	1	428 m ²	Ya	-
Ruang Perpustakaan	1	100 m ²	Ya	-
Ruang Kepala Sekolah	1	28 m ²	Ya	-
Ruang Guru	1	216 m ²	Ya	-

Sumber Data: Kantor SDN 64 To'Bulung, tanggal 12 agustus 2016

¹Datilah, S.Pd., Kepala Sekolah SDN 64 To'Bulung, *Wawancara*, Tanggal 12 agustus 2016.

TABEL 4.2 Nama-nama Guru

nnNON	Nama	Pa	Pangkat/Gol.Ruang	Jabatan/Mata Pelajaran
1	Datilah, S.Pd	Pc	Pembina, IV/a	Kepala Sekolah
2	Irwan Latif, S, S.Pd	pp	Pembina, IV/a	Wakil Kepala Sekolah
13	Nurdjannati, S.Pd., Sd	P		Guru Kelas
3	Rahmiah, S.Pd.I		Pembina, IV/a	Guru Agama Islam
44	Heriwati, S.Pd		Pembina, IV/a	Guru Kelas
4	Masniah, S.Pd		Penata Muda Tk.I III/b	Guru Kelas
	Yori Maulu, S.Th		Penata Muda Tk. I III/b Penata	Guru Agama Kristen
5	Sukma Ruslan, S.Pd		Muda Tk. I III/b	Guru olahraga
6	Rivo, S.Pd., Sd		Penata Muda III/a	Guru kelas
6	Gustiana, S.Pd., Sd		Penata Muda III/a	Guru kelas
	Natalia, S.Pd			Guru kelas
7	Marselina Linse, S.Pd			Guru kelas
	Maryuli, A.Ma.Pd			Guru Kelas
8	Muh. Risal, S.Kom			Guru kelas
99	Hisma, S.Pd			Guru Bahasa Inggris
9	Dian Astri			Guru kelas
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				

Sumber data: kantor SDN 64 To'Bulung, 12 agustus 2016

4. Keadaan Guru SDN 64 To'Bulung

Guru adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subjek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi

terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan semua tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa di jalankan dengan baik.

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggungjawab terhadap anak didik. Karena keterpanggilan hati nuraninya untuk mendidik maka guru harus mencintai anak didiknya tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Begitu juga karena guru mencintai anak didik karena panggilan hati nurani maka guru harus merasa bertanggungjawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya. Keberhasilan yang dimaksud tidak hanya ketika anak didik memperoleh nilai dengan bagus, akan tetapi yang penting adalah guru mampu mewujudkan pribadi-pribadi peserta didik yang tangguh dan memiliki kualitas prestasi yang baik serta berakhlak yang terpuji.²

5. Keadaan peserta didik

Selain guru, peserta didik merupakan faktor penentu dalam suatu proses pembelajaran. Peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tua kepada guru untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri. Peserta didik juga merupakan organisme yang unik, berkembang sesuai dengan tahap

²Datilah.S.Pd., Kepala Sekolah SDN 64 To'Bulung , *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2016.

perkembangannya. Perkembangan peserta didik adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing peserta didik pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada dirinya.

B. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data Kemampuan kognitif dan Sikap keagamaan siswa digunakan pengolahan data melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Ver. 20 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	Df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Kemampuan kognitif	.168	58	.000	.879	58	.000
Sikap keagamaan	.229	58	.000	.872	58	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, pada kolom *Kolmogorov-Smirnov^a* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,05 dan nilai kemampuan kognitif sebesar 0,168 sedangkan nilai untuk sikap keagamaan sebesar 0,229. Dengan demikian,

signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel kemampuan kognitif dan sikap keagamaan berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Varians

Menguji sampel yang digunakan apakah berasal dari varians yang sama atau homogen dapat di uji melalui program SPSS(*Statistical Product and Service Solution*) Ver. 20 for windows dan diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Kemampuan kognitif

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.561	6	47	.031

ANOVA

Kemampuan kognitif

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	112.377	10	11.217	4.219	.000
Within Groups	124.950	47	2.659		
Total	237.121	57			

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya sampel yang

- digunakan berasal dari varians yang homogen.
- b. Jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya sampel yang digunakan berasal dari varians yang tidak homogen.

Berdasarkan analisis data diperoleh taraf signifikansi sebesar $0,031 > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga sampel dinyatakan berasal dari varians yang homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Hasil analisis pengujian hipotesis dilakukan dengan mencari hubungan antara kemampuan kognitif (X) dan sikap keagamaan (Y) peserta didik di SDN 64 To'Bulung. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pengolahan data melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Ver. 20 for windows sebagai berikut :

Correlations

		Kemampu an kognitif	Sikap keagamaan
Kemampuan kognitif	Pearson Correlation	1	.219
	Sig. (2-tailed)		.098
	Sum of Squares and Cross- products	112.171	58.153
	Covariance	4.160	1.003
Sikap keagamaan	N	58	58
	Pearson Correlation	.219	1
	Sig. (2-tailed)	.098	

Sum of Squares and Cross- products	58.153	124.950
Covariance	1.003	5.879
N	58	58

Berdasarkan hasil analisis data korelasi seederhana (r) diperoleh korelasi antara kemampuan kognitif (X) dan sikap keagamaan (Y) adalah 0,219. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan antara kemampuan kognitif dan sikap keagamaan. Sedangkan arah hubungannya adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi kemampuan kognitif maka semakin meningkatkan sikap keagamaan peserta didik Adapun tahapan selanjutnya yaitu uji signifikansi koefisien korelasi sederhana (Uji t) dengan tujuan untuk mengetahui hubungan yang terjadi dapat digeneralisasikan atau berlaku untuk populasi maka langkah pengujianya yaitu dengan menentukan hipotesis. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada hubungan antara kemampuan kognitif dan sikap Keagamaan

H_a = Ada hubungan antara kemampuan kognitif dan sikap keagamaan

Pengujian tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, yang berarti bahwa untuk mengambil keputusan untuk menolak hipotesa yang benar

sebesar 5% atau 0,05. Adapun hasil analisis melalui tabel correlations menunjukkan koefisien perolehan t_{hitung} sebagai berikut :

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	9.558	1.982		4.822	.000
	Kemampuan kognitif	.240	.153	.219	1.568	.098

a. Dependent Variable: Sikap keagamaan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat dilihat pada perolehan $t_{hitung} = 4.822$. Adapun t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan $n = 58$ maka $df = n-2$ yaitu $58-2 = 56$. Jadi, nilai $t_{tabel} = 1,673$.³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} 4.822 \geq t_{tabel} 1,673$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

D. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

1. Kemampuan Kognitif

Hasil analisis statistika deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel X (kemampuan kognitif) dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5

³Anas Sudijjo, *Pengantar Evaluasi Pendidikan "Tabel Koefisien Korelasi"*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), h. 480

**Perolehan Hasil Kemampuan Kognitif
Statistics**

		Kemampuan kognitif
N	Valid	58
	Missing	4
Mean		12.74
Median		13.00
Std. Deviation		2.039
Variance		4.160
Skewness		-1.448-
Std. Error of Skewness		.311
Kurtosis		3.443
Std. Error of Kurtosis		.613
Range		11
Minimum		5
Maximum		16
Percentiles	25	12.00
	50	13.00
	75	14.00

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, menggambarkan tentang distribusi skor kemampuan kognitif SDN 64 To'Bulung, menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik sebesar 12.74 dengan varians sebesar 4.16 dan standar deviasi sebesar 2.039, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 11 dengan skor terendah sebesar 5 dan skor tertinggi sebesar 16. Jika skor kemampuan kognitif dikelompokkan ke dalam empat kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase kemampuan kognitif sebagai berikut :

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Kognitif

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
1-5	Sangat Kurang	1	2 %
6-10	Kurang	3	6 %
11-15	Baik	52	89 %
16-20	Baik Sekali	2	3 %
Jumlah		58	100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diperoleh kemampuan kognitif yang menggambarkan bahwa nilai termasuk sangat kurang ada 1 orang atau sebesar 2 %, sedangkan yang termasuk kategori kurang, ada 3 orang atau sebesar 6 %, dan yang termasuk kategory baik ada 52 orang atau sebesar 89 %, dan 2 orang atau sebesar 3 % yang termasuk baik sekali.

Berdasarkan tabel 4.5 dan 4.6 di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif di SDN 64 To'Bulung termasuk dalam kategori yang baik dengan frekuensi siswa yang memperoleh nilai termasuk kategori yang baik sebanyak 53 orang dengan presentase sebesar 89 % dengan nilai rata-rata yaitu 12.78.

2. Sikap Keagamaan

Hasil analisis statistika deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel Y (sikap keagamaan) dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Perolehan Hasil Sikap Keagamaan

Statistics		Sikap keagamaan
N	Valid	59
	Missing	4
Mean		12.65
Median		13.00
Std. Deviation		2.424
Variance		5.879
Skewness		-1.335-
Std. Error of Skewness		.311
Kurtosis		2.193
Std. Error of Kurtosis		.613
Range		13
Minimum		4
Maximum		17
Percentiles	25	11.00
	50	13.00
	75	14.00

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, menggambarkan tentang distribusi skor sikap keagamaan di SDN 64 To'Bulung, menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 12.65 dengan varians sebesar 5.879 dan standar deviasi sebesar 2.424, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 13 dengan skor terendah sebesar 4 dan skor tertinggi sebesar 17. Jika skor sikap keagamaan dikelompokkan ke dalam empat kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase sikap keagamaan sebagai berikut :

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi dan Persentase Sikap Keagamaan

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
1-5	Sangat Kurang	1	2 %
6-10	Kurang	6	10 %
11-15	Baik	51	88 %
16-20	Baik Sekali	0	0 %
Jumlah		58	100%

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diperoleh sikap keagamaan yang menggambarkan bahwa nilai termasuk sangat kurang ada 1 orang atau sebesar 2 %, sedangkan yang termasuk kategori kurang, ada 6 orang atau sebesar 10 %, dan yang termasuk kategori baik ada 51 orang atau sebesar 88 %, dan tidak ada yang termasuk baik sekali.

Berdasarkan tabel 4.7 dan 4.8 di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan di SDN 64 To'Bulung termasuk dalam kategori yang baik dengan frekuensi peserta didik yang memperoleh nilai termasuk kategori yang baik sebanyak 51 orang dengan presentase sebesar 88 % dengan nilai rata-rata yaitu 12.63.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji validitas isi diperoleh 40 item pertanyaan angket yang valid untuk diberikan kepada 58 peserta didik. Selanjutnya setelah dianalisis menggunakan statistik deskriptif dapat diketahui bahwa pembelajaran kemampuan kognitif dan sikap keagamaan peserta didik termasuk dalam kriteria baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil distribusi frekuensi dan presentase kemampuan kognitif sebesar 88 % dengan frekuensi peserta didik sebanyak 53.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dapat diketahui bahwa hubungan antara pembelajaran kemampuan kognitif dan sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To'Bulung mempunyai korelasi yang baik. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,219. Hal ini juga dapat dilihat pada tabel *coefficients*^α diperoleh $t_{hitung} = 4.822$ dan t_{tabel} sebesar 1,673 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($4.822 \geq 1,673$) dengan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan kemampuan kognitif yang baik dapat meningkatkan sikap keagamaan peserta didik yang baik pula. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To'Bulung. Untuk mengetahui lebih lanjut hubungan kemampuan

kognitif dan sikap keagamaan peserta didik di SDN 64 To'Bulung, penulis memaparkan beberapa hasil angket yang dianggap mewakili dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan sebagaimana dilihat pada tabel berikut ini:

1. Kemampuan Kognitif

. Adapun salah satu angket penelitian yang mengukur masalah pemahaman peserta didik sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hal yang Membatalkan Puasa

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
a.	Wudhu	10	17%
b.	Berdiri	10	17%
c.	Murtad	35	61%
d.	Mengangkat tangan	3	5%
	Jumlah	58	100%

Sumber Data : Diolah dari tabulasi angket No. 9

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jelas bahwa salah satu hal yang membatalkan puasa yaitu murtad. Ini dapat dilihat pada jawaban di atas sebanyak 35 peserta didik dengan persentase 61% menjawab murtad, 10 peserta didik dengan persentase 17% menjawab berdiri dan 10 peserta didik menjawab wudhu dengan persentase 17% serta 3 peserta didik menjawab mengangkat tangan dengan persentase 5%. Dengan demikian, pemikiran peserta didik pada usia sekolah dasar berada pada hubungan-hubungan logis di

antara konsep-konsep atau skema-skema sehingga aktifitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkrit dapat diukur. Pada masa ini anak sudah mengembangkan pikiran logis. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlanjur mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap.

Tabel 4.10

Klasifikasi Tanda Sikap Buruk (Berbohong)

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
a.	Beriman	10	17%
b.	Munafik	31	54%
c.	Muslim	5	9%
d.	Bodoh	12	20%
	Jumlah	58	100%

Sumber Data : Diolah dari tabulasi angket No. 17.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 31 peserta didik atau 54% yang menjawab munafik, 12 peserta didik atau sebesar 20% menjawab bodoh, 10 peserta didik yang menjawab beriman atau sebesar 17% dan 5 peserta didik yang menjawab muslim atau sebesar 9%. Dengan demikian, pemikiran peserta didik pada usia sekolah dasar dapat berfikir secara logis

mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan sikap kedalam bentuk-bentuk yang berbeda.

Tabel 4.11
Penerima zakat fitrah

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
a.	Musafir	6	10%
b.	Amil	6	10%
c.	Mualaf	8	14%
d.	Orang kafir	38	66%
	Jumlah	58	100%

Sumber Data : Diolah dari tabulasi angket No. 18

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang tidak berhak menerima zakat ialah orang kafir di mana yang menjawab orang kafir sebanyak 38 peserta didik atau sebesar 66%, yang menjawab muallaf sebanyak 8 peserta didik atau sebesar 14%, dan yang menjawab musafir sebanyak 6 peserta didik atau sebesar 10%, dan tidak ada yang menjawab amil sebanyak 6 peserta didik atau sebesar 10%. Dengan demikian, pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks untuk memahami lingkungan sekitarnya. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karena iya mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang

tanpak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap.

2. Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama. Adapun salah satu angket penelitian yang mengukur masalah sikap keagamaan peserta didik sebagai berikut :

Tabel 4.12
Berpuasa pada Bulan Ramadan

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ya	32	54%
2	Tidak	26	46%
	Jumlah	58	100%

Sumber Data : Diolah dari tabulasi angket No. 9

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 32 peserta didik atau sebesar 54% menjawab berpuasa pada bulan ramadan, dan 26 peserta didik atau sebesar 46% menjawab tidak

berpuasa pada bulan ramadan. Dengan demikian perilaku seorang dapat diamati berdasarkan kemampuannya sehingga mampu berahlak sesuai dengan perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. Dengan demikian, ahklak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa. Hal ini dapat diamati berdasarkan perilaku seseorang yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan sehingga tercipta bentuk kebiasaan yang bersifat positif.

Tabel 4.13
Fasih Membaca al-Qur'an

No	Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ya	39	66%
2	Tidak	19	34%
	Jumlah	58	100%

Sumber Data : Diolah dari tabulasi angket No. 18

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 39 peserta didik atau sebesar 66% menjawab fasih membaca al-Qur'an , dan 19 peserta didik atau sebesar 34% menjawab tidak fasih membaca al-Qur'an. Dengan demikian kemampuan religius anak-anak usia sekolah dibimbing berdasarkan kebutuhannya. Jiwa

beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan kognitif yang menggambarkan bahwa nilai termasuk sangat kurang ada 1 orang atau sebesar 2 %, sedangkan yang termasuk kategori kurang, ada 3 orang atau sebesar 6 %, dan yang termasuk kategory baik ada 52 orang atau sebesar 89 %, dan 2 orang atau sebesar 3 % yang termasuk baik sekali. Jadi, kemampuan kognitif di SDN 64 To'Bulung tahun ajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori yang baik dengan frekuensi peserta didik yang memperoleh nilai termasuk kategori yang baik sebanyak 52 orang dengan presentase sebesar 89 % dengan nilai rata-rata yaitu 12.74.
2. Sikap keagamaan yang menggambarkan bahwa nilai termasuk sangat kurang ada 1 orang atau sebesar 2 %, sedangkan yang termasuk kategori kurang, ada 6 orang atau sebesar 10 %, dan yang termasuk kategory baik ada 51 orang atau sebesar 88 %, dan tidak ada yang termasuk baik sekali. Jadi, sikap keagamaan di SDN 64 To'Bulung termasuk dalam kategori yang baik dengan frekuensi

peserta didik yang memperoleh nilai termasuk kategori yang baik sebanyak 52 orang dengan presentase sebesar 88 % dengan nilai rata-rata yaitu 12.65.

3. Hasil analisis data korelasi seederhana (r) diperoleh korelasi antara kemampuan kognitif (X) dan sikap keagamaan (Y) adalah 0,219 (21,9%). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan antara kemampuan kognitif dan sikap keagamaan sebesar 21,9%.

B. Saran

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kemampuan kognitif memberikan peran yang positif terhadap sikap keagamaan peserta didik. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang peneliti sarankan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Kepada para guru khususnya guru pendidikan agama Islam

Agar lebih bersemangat dan meningkatkan lagi dedikasi dan etos kerja di dalam upayanya melaksanakan tugas mengajarnya sesuai apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam rangka mengemban amanat Allah swt. di mana beban moral untuk memberikan pembinaan dan peningkatan terhadap pengetahuan dan sikap keagamaan para peserta didik sebagai beban tanggung jawab yang harus di pikulnya baik dalam ilmu maupun pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada orang tua/wali murid

Hendaknya memperhatikan dan tidak lengah untuk memehartikan dan mengawasi putra putrinya dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya, ibadahnya kepada Allah swt. karena tanpa perhatian dan pengawasan dari orang tua siswa seolah berjalan tanpa arah dan pegangan yang kuat. Dan menyadari bahwa anak adalah sebagai amanat dan titipan Allah swt. yang harus di pelihara dan dibina dengan baik.

3. Bagi peserta didik

Agar lebih mentaati aturan dan tata tertib sekolah agar tercipta suasana proses pembelajaran yang lebih kondusif dan hendaknya lebih aktif lagi di dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah dan di masyarakat untuk lebih meningkatkan wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang keagamaan untuk menunjang kepribadian yang Islami. Serta menggunakan waktu dan kesempatan belajar seefektif dan semaksimal mungkin, sehingga nantinya dapat berhasil dan lulus dalam ujian akhir dengan predikat yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Aini, Rakyatul, *Korelasi antara Kemampuan Komunikasi Matematika dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Palopo*. . "Skripsi" Palopo: STAIN Palopo, 2013.

Arikunto, Suharsimi , *Prosedur Penelitian*, Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Arikunto, Suharsimi , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (cet; XII Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,,* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2010

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, edisi revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Hasmina, *Hubungan antara Kemampuan Numerik dan Hasil Belajar Matematika Kelas VIII SMP Negeri 1 Malangke Barat*. "Skripsi" Palopo: STAIN Palopo, 2013.

Jalaluddin, *Psikologi Agama* ,cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Kusnadi ,Edi, *Metodologi Penelitian*, Ramayana Press, Jakarta, 2008.

Moleong, Lexy J. , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2011.

- Muhammad Abduh, Syekh, *Risalah Tauhid*, Cet, VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Mungin, M. Burhan , *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Perenada Media, 2005.
- Natsir, M. , *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia, 1988.
- Poerwadaminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet, I; Bandung: Mizan, 2003.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Public Pendidikan*, (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Samsudi, *Desain Penelitian Pendidikan*, Semarang: Unnes Press, 2006.
- Suryabrata, Sumadi ,*Metode Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta, 1991.
- Sudjana, Nana , *Metode Statistika*, Bandung: Trasito,1984.
- Syah,Muhibbin ,M.Ed. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya ,2006.
- Syah, Muhibbih. *Psiklogi Belajar*, Jakarta: Rajawali Perss, 2009
- Syodih S, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 3; Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Warsito, Herman , *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.